

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa. Setiap anak memiliki pribadi yang berbeda-beda namun di dalam dirinya terdapat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak memiliki potensi, tunas dan penerus perjuangan cita-cita bangsa untuk menjamin kelangsungan eksistensi bangsa dan negara di masa depan. Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2013 penduduk Indonesia diperkirakan akan mencapai 250 juta jiwa dengan pertumbuhan penduduk 1,49% per tahun ([http:// health. liputan6.com /read/ 521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa](http://health.liputan6.com/read/521272/bkkbn-tahun-ini-penduduk-indonesia-capai-250-juta-jiwa)). Dengan tingkat pertumbuhan yang terus meningkat serta status negara ini sebagai negara berkembang tentu menimbulkan banyak masalah yang mencakup tentang pertumbuhan penduduk dan ekonomi. Sehingga mengakibatkan kesenjangan dan masalah sosial di Indonesia.

Salah satu masalah yang melingkupi negara ini adalah banyaknya anak terlantar. Setiap anak tentu memiliki hak dan kewajiban yang sama tanpa memandang latar belakang dari anak tersebut. Dalam UUD 1945 pasal 28B ayat 2 menyatakan bahwa “*setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.*” Selain itu salah satu pasal yang utama mengenai anak juga terdapat dalam pasal 34 ayat 1 UUD 1945 yang

menyatakan "*fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara*" (UUD 1945 Amandemen IV: 24,30).

Jumlah anak jalanan di Kota Bandung pada tahun 2012 mencapai 4000 anak, merupakan angka tertinggi kedua di Indonesia setelah ibu Kota Jakarta. "*bahkan ada kecenderungan anak jalanan Jakarta kini pindah ke Bandung untuk menghindari razia yang lebih ketat di ibu kota,*" kata ketua Kelompok Perempuan Mandiri (KPM) Dewi Sartika, menurut pendataan terkini yang dilakukan KPM Dewi Sartika, 70 persen anak jalanan Kota Bandung itu putus sekolah karena kendala biaya. Sebagian besar dari mereka turun ke jalan untuk mencari nafkah dengan mengamen atau mengemis atas perintah orang tua (<http://www.antaraneews.com/berita/319287/jumlah-anak-jalanan-di-bandung>).

Mereka merupakan generasi penerus bangsa yang tergolong masih kecil harus merasakan kersanya sebuah kehidupan. Saat ini banyak anak-anak yang seharusnya melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai seorang pelajar namun tidak bisa menikmati bangku sekolah karena kemiskinan. Hal ini membuat banyak anak-anak terlantar menjalani hidupnya dengan bekerja walaupun belum cukup usianya. Bahkan banyak anak yang mengemis di pinggir jalan untuk memenuhi kebutuhannya. Anak-anak tersebut membutuhkan kehidupan dan pendidikan yang layak. Dengan banyaknya anak yang putus sekolah, dan bekerja di jalanan maka tingkat kekerasan terhadap anak juga dapat meningkat karena tekanan dari berbagai pihak. Memanfaatkan anak di bawah umur untuk ikut memenuhi kebutuhan karena

kurang sanggupnya orang tua dalam menjalani pekerjaan yang memang sulit didapatkan. Tidak sedikit anak-anak terlantar yang lari ke jalan dan merusak dirinya dengan mabuk-mabukan, mengkonsumsi obat-obat terlarang dan lain sebagainya. Hal tersebut lantaran memiliki beban berat yang dimilikinya (<http://dhasitsme.wordpress.com/2012/06/24/perlindungan-bagi-anak-jalanan/>). Faktor ekonomi memang menjadi peran utama dalam menimbulkan permasalahan sosial di Indonesia, termasuk di Kota Bandung. Salah satu permasalahan tersebut ditandai dengan adanya fenomena semakin maraknya anak jalanan. Tengok dan rasakan tatkala kita berhenti di persimpangan jalan, anak-anak mondar mandir dengan berbagai tingkah lakunya, membuat kita terenyuh dan sedih, ternyata masih banyak anak-anak bangsa kita yang hidupnya penuh dengan ketidakpastian masa depan.

Dalam mengatasi masalah yang dihadapi anak-anak tersebut, merupakan tugas sebagaimana yang dikembangkan oleh pemerintah tentang pembinaan dan kesejahteraan anak dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Hal yang paling penting dalam menanggulangi permasalahan anak-anak jalanan ini adalah adanya pengalihan profesi mereka, dari profesi-profesi liar di jalanan pada profesi yang lebih terorganisir. Melalui pengalihan profesi ini diharapkan jumlah mereka dapat berkurang secara bertahap. Oleh karena itu keberadaan lembaga-lembaga sosial sangat dibutuhkan. Lembaga sosial merupakan salah satu bentuk kepedulian sebagai rasa tanggung jawab sosial kemasyarakatan dan merupakan mitra

pemerintah dalam penanganan anak terlantar maupun anak jalanan khususnya di bidang perlindungan anak.

Saat ini di wilayah Kota Bandung terdapat 27 lembaga perlindungan anak dan salah satunya yaitu di Yayasan Wahana Karya Bakti Pertiwi Jl. Stasiun Selatan No. 29 Bandung. Lembaga perlindungan anak ini merupakan organisasi kemasyarakatan tempat berhimpun dan melakukan sinergitas membangun kesinambungan program kesejahteraan sosial anak di Kota Bandung. Yayasan ini berada di pusat kota dan bersebelahan dengan stasiun Bandung. Lebih dikenal dengan sebutan nama Sanggar Waringin, di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang menunjang berbagai potensi anak-anak terlantar. Sebagai tempat binaan bagi anak-anak terlantar, Sanggar Waringin memiliki beragam kegiatan yang mampu menumbuhkembangkan potensi anak. Anak-anak dibina dan dilatih sesuai kemampuan mereka serta diberikan bimbingan belajar agar mereka tidak lagi turun kejalan.

Sanggar Waringin sebagai rumah singgah bagi anak-anak terlantar memberikan sejumlah kegiatan yang positif dan memberdayakan mereka untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seperti latihan musik perkusi, bimbingan belajar kursus bahasa inggris dan budi pekerti. Selain itu Sanggar Waringin ini dibekali dengan rumah baca yang memadai, dengan demikian anak-anak memiliki wawasan dan pengetahuan yang luas. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada dasarnya telah terdokumentasikan dan secara administratif ketatalaksanaan organisasi telah dilakukan dalam upaya

menginventarisasi sasaran kerja, proyeksi kegiatan dan mengukur efektivitas dan efisiensi kinerja organisasi.

Anak-anak yang dibina berjumlah 67 orang. Laki-laki berjumlah 43 orang dan perempuan berjumlah 24 orang. Tidak mudah membina anak-anak yang baru bergabung di yayasan ini, karena perilaku mereka yang keras serta seringnya melawan terhadap pembimbing. Awalnya mereka didiamkan setelah beberapa hari pembimbing memberikan pendekatan secara emosional agar mampu memahami tingkah laku anak. Setelah anak mulai merasa nyaman dengan lingkungan yang baru, pembimbing memberikan bimbingan belajar sesuai dengan kemampuan mereka. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana proses bimbingan belajar anak terlantar yang dilakukan oleh yayasan terhadap perubahan perilaku anak-anak terlantar.

B. Perumusan dan Identifikasi Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalahnya dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi ?

2. Identifikasi Masalah

- a. Bagaimana strategi bimbingan belajar anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi ?
- b. Bagaimana kualitas pembimbing anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi ?
- c. Bagaimana metode bimbingan belajar anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi ?
- d. Bagaimana materi bimbingan belajar anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi ?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui strategi bimbingan belajar anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi.
- b. Mengetahui kualitas pembimbing anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi.
- c. Mengetahui metode bimbingan anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi.
- d. Mengetahui materi bimbingan belajar anak terlantar di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi.

D. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi *term of reference* bagi seluruh civitas akademik khususnya yang berkaitan dengan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam.
- b. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi bagi lembaga-lembaga yang lain dan masyarakat pada umumnya untuk mengetahui proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku.

E. Kerangka Berfikir

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling islami adalah Al Quran dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam, seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَالًا تَصِلُوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ (رواه ابن ماجه)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Artinya: "Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu yakin Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya." (H.R. Ibnu Majah).

Al Quran dan Sunnah Rasul dapat diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling islami. Dari Al Quran dan Sunnah

Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling islami bersumber.

Bimbingan dapat diartikan sebagai Irsyad dalam dakwah Islam, Irsyad secara istilah adalah proses penyampaian dan internalisasi ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan psikoterapi islami. Irsyad didasarkan atas masalah khusus (kasuistik) dalam semua aspek kehidupan yang berdampak pada kehidupan individu dan keluarga atau kelompok kecil (Enjang dan Aliyudin, 2009: 60-61). Irsyad juga bermakna transmisi, yaitu proses memberitahukan dan membimbing terhadap individu, dua orang, tiga orang atau kelompok kecil (nasihah), memberikan solusi atau permasalahan kejiwaan yang dihadapi (*istisyfa*) (Kusnawan et.al., 2009 : 17). Selanjutnya dalam buku Aunur Rahim Faqih (2001: 4) Bimbingan Islami adalah:

Proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruh seginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing, agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksud pengertian di atas adalah sebagai berikut :

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunnatullah, sesuai dengan hakikatnya sebagai makhluk Allah.
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).

3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya. (Faqih, 2001: 4)

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, yang menjadi idam-idaman setiap muslim melalui do'a sebagai berikut :

رَبَّنَا اتِّفِئِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: "Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik, dan kehidupan di akhirat yang baik pula, dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka." (Q.S Al Baqarah: 201)

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya dan untuk merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi dan kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (M. Umar dan Sartono, 1998: 12).

Dalam buku Rochman Natawidjaya (1987) bimbingan dapat diartikan sebagai salah satu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Dengan demikian dia akan dapat menikmati kehidupan hidupnya dan memberikan sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada

umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.

Selanjutnya Prayitno, (1983: 2 dan 1987: 35) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan “bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri.” Kemandirian ini mencakup lima fungsi pokok yang hendaknya dijalankan oleh pribadi mandiri, yaitu: (1) mengenal diri sendiri dan lingkungannya, (2) menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, (3) mengambil keputusan, (4) mengarahkan diri, (5) mewujudkan diri.

Konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Dengan demikian, bimbingan memiliki pengertian yang lebih luas di bandingkan dengan pengertian konseling. Konseling merupakan bagian dari bimbingan (John dalam Walgito, 2010: 8) baik sebagai pelayanan maupun sebagai teknik. Saat ini, perkembangan konseling di Indonesia mengarah kepada dua bentuk, yaitu konseling psikologis dan konseling pendidikan. Konseling psikologis paradigma keilmuannya berakar kepada psikologi, tenaga profesionalnya adalah psikologi dengan jenis keilmuan psikologi klinis. Adapun konseling pendidikan basis keilmuannya berakar dari disiplin ilmu konseling (Arifin, 2009: 10).

Tujuan bimbingan adalah agar individu mampu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dapat membantu individu berkembang (*to help people grow*) sehingga mencapai keefektifan dalam hidup di rumah, di sekolah, dan

di masyarakat, serta menjadi orang yang bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya, sehingga ia menjadi orang yang bahagia (Willis, 2010: 11). Adapun karakteristik bimbingan (*guidance*) diantaranya yaitu bimbingan merupakan upaya yang bersifat *preventif*, bimbingan dapat diberikan secara individual dan kelompok, bimbingan dapat dilakukan oleh para guru, pemimpin, ketua-ketua organisasi, dan sebagainya (Willis, 2010: 15).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Skinner seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Leaching Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: “...a process of progressive behavior adaptation”. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforcer*) (Syah, 2010: 63-64).

Bimbingan belajar adalah salah satu sarana pendidikan luar sekolah yang di rencanakan untuk dapat membantu anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya agar mereka mendapat motivasi untuk kembali semangat melanjutkan sekolah lagi. Bimbingan belajar pada anak-anak di lingkungan ini sangat berpengaruh terutama terhadap pola tingkah laku kesehariannya, kehidupan yang keras bersentuhan dengan konflik-konflik

sosial yang terjadi di masyarakat mau tidak mau menjadi beban tersendiri bagi anak-anak terlantar. Di tengah-tengah kota yang penuh dengan permasalahan sosial, tuntutan ekonomi mengharuskan mereka untuk tetap bertahan hidup demi memenuhi kebutuhan primernya (<http://dhasitsme.wordpress.com/2012/06/24/perlindungan-bagi-anak-jalanan/>).

Menurut UU RI No. 4 tahun 1979 anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak dicapai pada usia tersebut. Menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan anak. Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Berkaitan dengan anak terlantar, umumnya anak terlantar adalah anak karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani dan sosial. Pengertian anak terlantar mengacu kepada pasal 1 butir 7 UU 4/179 tentang kesejahteraan anak yang berbunyi. “anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan kewajibannya, sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi dengan wajar baik secara rohani, jasmani maupun sosial.” (<http://www.library.ohiou.edu>).

Selanjutnya, Setiana (2011) dalam permasalahan anak terlantar tidak sedikit anak-anak yang mengalami kesulitan dan problem-problem yang kadang-kadang menyebabkan kesehatan terganggu, jiwanya cemas dan

gelisah, pikirannya terhalang menjalankan fungsinya dan kadang-kadang kelakuannya macam-macam. Masa ini adalah masa terakhir dari pembinaan kepribadian, dan setelah masa itu dilewati, anak-anak berpindah ke alam dewasa. Jika kesulitan dan problema-problema yang dihadapinya tidak selesai dan masih menggelisahkan sebelum meningkat dewasa, maka usia dewasa akan dilalui dengan kegelisahan dan kecemasan pula.

Sering kali anak jalanan diidentikkan dengan fakir miskin dan anak terlantar. Dikatakan fakir miskin karena mereka memang hidup dari keluarga yang sangat miskin tidak berkecukupan dan hidup menderita. Layak dikatakan anak terlantar yang terlihat dari keseharian mereka dimana anak-anak tersebut sama sekali tidak mendapat perhatian dari orang tuanya, mereka ditelantarkan dan dibiarkan berjibaku mencari kehidupan di alam bebas tanpa memperhitungkan bahaya dan dampak terhadap masa depan si anak. Mengenai anak terlantar banyak hal yang sebenarnya dapat di atasi seperti adanya panti-panti yang khusus menangani masalah anak terlantar tetapi karena kurangnya tenaga pelaksana dan minimnya dana yang diperoleh untuk mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut maka kelihatannya panti-panti tadi tidak berfungsi dengan baik. Tetapi sekarang semakin banyak yayasan-yayasan serta lembaga swadaya masyarakat yang peduli terhadap anak melakukan berbagai kegiatan seperti belajar bersama dengan menggunakan fasilitas yang tersedia seperti perpustakaan keliling ataupun rumah baca yang bertujuan untuk menjadikan anak-anak terlantar

menjadi orang yang berguna dan lebih baik lagi ([http : // nobodycare 05.blogspot.com/2012/03/makalah-tentang-fakir-miskin-dan-anak.html](http://nobodycare05.blogspot.com/2012/03/makalah-tentang-fakir-miskin-dan-anak.html)).

Untuk mengetahui proses bimbingan belajar anak terlantar, penulis menggunakan pendekatan behavioristik atau teori tingkah laku (perilaku). Behavioristik merupakan orientasi teoritis yang didasarkan pada premis bahwa psikologi ilmiah harus berdasarkan studi tingkah laku yang teramati (*observeable behavior*). Teori ini telah berkembang sejak 1913, yaitu ketika John B. Watson mempublikasikan artikel yang cukup berpengaruh. Dalam artikel tersebut, Watson mengemukakan bahwa psikologi harus meninggalkan fokus kajiannya kepada tingkah laku yang tampak (*overt behavior*) (Nurihsan dan Yusuf, 2011: 123). Konseling ini diharapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli. Behavioristik menekankan bahwa hubungan antarpribadi itu tidak diteliti secara ilmiah, sedangkan perubahan nyata dalam perilaku konseli memungkinkan dilakukan penelitian ilmiah (Miharja, 2010: 54).

Selanjutnya, Mujib dan Mudzakir (2001) terapi perilaku yang menggunakan prinsip belajar untuk memodifikasi perilaku individu antara lain *desensitisasi sistematis*, *flooding*, *penguatan sistematis*, *pemodelan* dan *pengulangan* perilaku yang pantas, dan teknik *regulasi diri* perilaku. Terapi perilaku ini membantu individu mengganti interpretasi yang irasional terhadap suatu peristiwa dengan interpretasi yang lebih realistik atau membantu pengendalian reaksi emosional yang terganggu, seperti

kecemasan dan depresi dengan mengajarkan mereka cara yang lebih efektif untuk menginterpretasikan pengalaman mereka.

Nafsiologi kepribadian berangkat dari kerangka acuan dan asumsi-asumsi subjektif tentang tingkah laku manusia, karena menyadari bahwa tidak seorang pun bisa bersifat objektif sepenuhnya dalam mempelajari manusia. Tingkah laku ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi. Kesadaran merupakan sebab tingkah laku. Artinya, bahwa apa yang dipikir dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan dikerjakan. Adanya nilai yang dominan mewarnai seluruh kepribadian seseorang dan ikut serta menentukan tingkah lakunya (Jalaluddin, 2010: 217). Sikap berfungsi untuk menggugah motif bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*overt behavior*), maupun tingkah laku tertutup (*covert behavior*). Dengan demikian, sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah, walaupun sulit (Mar'at, 1982: 18).

F. Langkah-langkah Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di Lembaga Rumah Perlindungan Anak (RPA) Yayasan Wahana Karya Bakti Pertiwi tepatnya di Jalan Stasiun Selatan No. 29 Kota Bandung. Penulis memilih lokasi ini dengan alasan karena terdapat masalah yang menarik untuk diteliti, memiliki permasalahan yang relevan sesuai dengan disiplin ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, selain itu peneliti meyakini bahwa di lokasi ini tersedia data yang di perlukan dalam proses penelitian.

2. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penulis menggunakan metode ini karena lebih tepat mengenai sasaran dalam menjelaskan suatu permasalahan sesuai dengan data dan fakta yang ada dengan harapan dapat melukiskan secara sistematis tentang bagaimana proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi Kota Bandung.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dari penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berkaitan dengan proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi Kota Bandung.

Pada penelitian ini jenis data yang dikumpulkan peneliti adalah :

- 1) Data tentang proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi.
- 2) Data tentang hasil yang dicapai dari proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi.

b. Sumber Data

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah para pembimbing belajar dan tata pelaksanaan bimbingan belajar di Yayasan Wahana Karya Bakti Pertiwi. Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari beberapa anak terlantar yang mendapat bimbingan belajar di Yayasan Wahana Karya Bakti Pertiwi juga dari sejumlah data dan dokumen yang diperlukan dan memiliki hubungan dengan masalah yang penulis bahas, berdasarkan literatur dalam studi kepustakaan mendayagunakan berbagai informasi atau ilmu pengetahuan yang terdapat dalam buku-buku, skripsi, artikel, dan informasi lainnya yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa teknik yang bisa digunakan dalam penelitian, untuk memperoleh data atau informasi secara nyata serta mendalam mengenai aspek-aspek yang penting

dan menonjol, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Observasi

Langkah ini dilakukan untuk mengamati secara langsung mengenai proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi Kota Bandung. Dalam bentuk data tentang usaha-usaha yang telah dicapai dalam pelaksanaannya, langkah-langkah ini dilakukan karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka diperlukan observasi ke lokasi penelitian untuk dapat menggambarkan kondisi yang sebenarnya tentang proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi Kota Bandung.

b. Wawancara

Wawancara atau biasa disebut *interview* merupakan alat pengumpul data secara langsung bercakap-cakap atau *face to face*. Wawancara sebagai pembantu utama dalam pengumpulan data secara akurat ketika diperoleh melalui observasi. Adapun alasan penulis menggunakan wawancara sebagai teknik penelitian ini adalah untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai proses bimbingan belajar anak terlantar dalam merubah perilaku di Lembaga Rumah Perlindungan Anak Wahana Karya Bakti Pertiwi Kota Bandung.

c. Studi Kepustakaan atau Dokumentasi

Untuk melengkapi teknik pengumpulan data di atas maka peneliti menggunakan studi kepustakaan yang dianggap perlu. Bertujuan untuk mempelajari bahan bacaan yang berhubungan dengan penelitian, studi ini penulis gunakan sebagai wahana untuk mempelajari secara teoritis yang erat hubungannya dengan permasalahan yang sedang penulis bahas. Teori-teori tersebut merupakan pelengkap penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian penting dalam proses penelitian. Data yang telah terkumpul dapat diklasifikasikan menurut kategori-kategori berdasarkan analisis data kualitatif, yaitu :

- a. Mengumpulkan data yang diperlukan
- b. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan sekunder
- c. Data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang terkandung dalam kata-kata atau kalimat tersebut.
- d. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara dengan cara dipelajari, ditelaah yang selanjutnya dipahami.
- e. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut, sehingga diharapkan penelitian menuju pokok permasalahan yaitu sebagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.